

MANAJEMEN LABA DALAM PENAWARAN SAHAM PERDANA (IPO) PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK JAKARTA

Yulia Saftiana¹⁾
Ling Ling Agustina²⁾

ABSTRACT

The purpose of this study is to re-examine earnings management in the last financial statement before the offerings and in the first financial statement after the offerings by using non-manufacturing companies, those are banks. This study found that (a) IPO issuers make earnings management by income decreasing accruals in the last financial statement before and first financial statement after the offerings and (b) the discretionary accruals level in the last financial statement before offerings is higher than discretionary accruals after the offerings. The method used to examine earnings management is Jones model that focuses on discretionary accruals as earning management measures. But Jones model needs to be modify because of different industries characteristic. Tests were conducted on 12 IPO banks at the Jakarta Stock Exchange. This research is tested by parametric test (Paired Sample T-Test) and non-parametric test (Wilcoxon Test) that have given same result.

Key words : Earning Management, Initial Public Offering (IPO), Gap Information.

PENDAHULUAN

Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*, IPO) merupakan saat penting bagi perusahaan. Salah satu syarat yang ditetapkan pengawas pasar modal untuk perusahaan yang akan melakukan (IPO) adalah dokumen prospektus. Satu informasi yang pasti disajikan dalam prospektus adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dapat memberi informasi bagi (calon) investor dan (calon) kreditur guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi dana mereka. Laporan keuangan diharapkan mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi riil perusahaan. Namun harus disadari, ada satu kelemahan yang inheren dalam penyusunan laporan keuangan. Proses penyusunan laporan keuangan yang berbasis akrual melibatkan banyak estimasi dan taksiran. Misalnya, estimasi umur aktiva tetap dan taksiran besarnya nilai

residu aktiva tetap dalam menentukan besarnya biaya depresiasi suatu aktiva tetap.

Ketika prospektus (laporan keuangan) merupakan informasi satu-satunya yang dapat digunakan oleh investor dalam memutuskan investasi pada perusahaan yang sedang IPO, kesenjangan informasi antara manajemen dengan pihak eksternal perusahaan tinggi. Kesenjangan informasi tersebut akan mempertinggi probabilitas bagi perusahaan untuk menaikkan laba yang tidak terdeteksi oleh pasar. Hal ini disebabkan keinginan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dari pasar yang selanjutnya akan menentukan jumlah dana yang dapat diperoleh.

Telaah terhadap manajemen laba pada saat perusahaan akan *go public* ini penting karena 2 alasan yaitu: (1) kegagalan investor dalam mendeteksi laba hasil rekayasa pada saat IPO sehingga terjadi kesalahan alokasi dana dari

1). Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

2). Alumni Fakultas Eknomi Universitas Sriwijaya

perusahaan yang benar-benar prospektif ke perusahaan yang lebih tidak prospektif dan (2) kesenjangan informasi antara perusahaan dengan (calon) investor pada saat IPO mempertinggi probabilitas bagi perusahaan untuk menaikkan laba dan tidak terdeteksi oleh pasar. Apalagi untuk keadaan pasar modal Indonesia yang sedang berkembang dengan segala kekurangan-siapaan peraturan pendukungnya serta sistem akuntansi yang belum berkembang, seperti membuka peluang bagi pembuat laporan keuangan (pemilik perusahaan) untuk melakukan teknik-teknik akuntansi tertentu guna menaikkan tingkat keuntungan perusahaannya.

Dalam perkembangannya penelitian tentang manajemen laba telah mencakup berbagai sektor. Salah satunya adalah kemungkinan munculnya manajemen laba dalam IPO. Manajemen Laba pada saat IPO sangat mungkin terjadi mengingat peran laba akuntansi menentukan besarnya dana yang dapat diakumulasi perusahaan dari pasar modal. Penelitian manajemen laba (*earning management*) di pasar perdana antara lain dilakukan oleh Aharony, Lin, dan Loeb (1993), Friedlan (1994), Magnan dan Cournier (1997), dan Teoh et al (1999) untuk IPO di pasar modal Amerika Serikat. Sedangkan penelitian manajemen laba dalam IPO terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) antara lain dilakukan oleh Sutanto (2000), Gumanti (2001), Syaiful (2002) dan Lilis (2002) yang menemukan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ melakukan praktek manajemen laba untuk membentuk persepsi investor yang positif terhadap perusahaan.

Awalnya istilah manajemen laba muncul pada saat penelitian akuntansi mencoba mengkaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi tertentu dan upaya-upaya manajer untuk mengambil manfaat atas variabel tersebut. Apabila kita bicara tentang manajemen laba, bahasan kita tidak akan terlepas dari suatu teori baru di akuntansi, yaitu teori akuntansi positif. Menurut Watts dan Zimmerman (1986: 2) teori

akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek-praktek akuntansi. Mereka menegaskan bahwa teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangannya, sebab teori akuntansi positif memberikan pedoman kepada para pembuat kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan-perkiraan atau penjelasan-penjelasan akan konsekuensi dari keputusan tersebut. Dari sekian banyak penelitian, salah satu yang menarik perhatian adalah penelitian tentang manajemen laba.

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Harus diingat bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui manajemen laba dalam IPO pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Perusahaan perbankan dijadikan objek penelitian karena menurut penulis bank lebih termotivasi melakukan manajemen laba sebab jika skor kinerja bank jelek akan berakibat mendapat penilaian yang jelek pula dari Bank Indonesia (BI) atau bahkan dapat dilikuidasi. Selain itu pada penelitian-penelitian sebelumnya Gumanti (2000), Syaiful (2002), dan Lilis (2002) menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Na'im dan Hartono (1996: 129) menemukan bahwa model estimasi tingkat akrual yang wajar (*discretionary accrual*) yang berlaku untuk perusahaan manufaktur ternyata tidak berlaku untuk perusahaan non manufaktur.

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis hanya mengevaluasi perusahaan non manufaktur dengan populasi perusahaan perbankan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta melakukan manajemen laba dalam IPO dan untuk mengetahui perbedaan tingkat akrual yang wajar antara satu periode pelaporan sebelum tanggal IPO dengan satu periode pelaporan setelah tanggal IPO. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya dan dapat memberikan suatu bukti empiris mengenai ketiadaan/ keberadaan manajemen laba di sekitar IPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Atas Penawaran Umum

Penawaran umum sering disebut dengan istilah go public. Secara sederhana go public merupakan penawaran saham atau obligasi kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya. Pertama kali di sini berarti bahwa pihak penerbit pertama kalinya melakukan penjualan saham atau obligasi. Kegiatan dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana disebut dengan IPO. Selanjutnya pemegang saham ini dapat memansaksikannya di pasar sekunder

Dalam penerbitan sekuritas baru, terdapat dua jenis pasar perdana, yaitu :

- a. Penawaran saham perdana (IPO)
IPO terjadi untuk perusahaan yang baru pertama kali menerbitkan dan menjual sekuritasnya ke publik atau belum mempunyai sekuritas yang beredar di pasar modal.
- b. *Seasoned New Issues* atau *Seasoned Equity Offering* (SEO)
SEO terjadi jika perusahaan sebelumnya telah menerbitkan sekuritas dan sekuritas

tersebut masih beredar atau diperdagangkan di pasar modal.

Pasar perdana juga dapat dibagi ke dalam dua bentuk lain, yakni :

- a. Penawaran Umum; merupakan penawaran umum yang dapat diikuti oleh semua investor atau masyarakat umum dan sekuritas yang ditawarkan kemudian dapat diperdagangkan di pasar sekunder.
- b. *Private Placement* ; dalam hal ini sekuritas dijual langsung kepada pembeli yang tidak dapat menjual sekuritas tersebut setidaknya untuk dua tahun atau sampai saat jatuh tempo.

Manajemen Laba

a. Definisi manajemen laba

Akuntansi yang kita kenal memungkinkan satu fakta yang sama dilaporkan dengan cara yang berbeda, yang memungkinkan dilakukannya praktik manajemen laba. Sebagai contoh, suatu mesin yang sama dapat didepresiasi dengan dua metode berbeda. Perbedaan tersebut akan menghasilkan laba yang sedikit berbeda (Setiawati, 2002: 325).

Manajemen laba dikenal juga dengan istilah rekayasa angka akrual. Yang dimaksud dengan rekayasa akrual adalah rekayasa untuk menaikkan atau menurunkan porsi akrual dalam laba (Setiawati 2002: 326).

Definisi manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (Gumanti 2003: 22-23):

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Dalam definisi tersebut terdapat tiga aspek penting (Gumanti 2003: 23) yakni:

- a. Bahwa banyak alasan atau justifikasi yang dapat diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.
- b. Manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham atau setidaknya beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya.
- c. Manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga biaya.

b. Motivasi Manajemen Laba

Keuntungan atau perolehan secara akuntansi adalah penting dan digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila banyak manajer mengatur data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986).

Menurut Magnan dan Cormier (dalam Gumanti 2003 : 24), ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer terkait dengan praktek manajemen laba). Ketiga sasaran tersebut adalah:

- a. Minimisasi biaya politis
- b. Maksimisasi kesejahteraan manajer
- c. Minimisasi biaya finansial

Jadi sasaran manajemen laba adalah cukup komprehensif, yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan.

Watts dan Zimmerman (1986: 257-262) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba ke dalam tiga hipotesis, yaitu:

- a) Hipotesa perencanaan bonus

- b) Hipotesa perjanjian hutang atau hipotesa leverage
- c) Hipotesa Biaya Politis

Sedangkan Healy dan Wahlen (dalam Gumanti 2003: 24) membagi motivasi manajemen laba ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- (1) Motivasi dari pasar modal
- (2) Motivasi kontrak
- (3) Motivasi peraturan

Hasil penelitian Gaver et al pada tahun 1995 menyatakan bahwa pilihan metode akuntansi lebih karena adanya keinginan manajemen untuk melakukan *income smoothing*, tetapi tidak menyatakan apa motivasi melakukan *income smoothing* tersebut (Mayangsari & Wilopo, 2002: 295).

Kemudian penelitian Gaver et. Al pada tahun 1998 menyatakan motivasi manajer melakukan *income smoothing* karena factor kompensasi (*bonus plan*) (Mayangsari & Wilopo, 2002: 296).

Terdapat juga pendapat lain bahwa pemilihan metode akuntansi digunakan untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan para pemegang saham, walaupun ada beberapa penelitian yang membantahnya (Mayangsari & Wilopo, 2002: 296)

Salah satu motivasi lainnya yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah keinginan untuk meminimalkan pajak atau meminimalkan total nilai pajak yang harus dibayar perusahaan (Scot, 1997: 304)

c. Teknik-Teknik Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Secara umum manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan dua cara, yaitu melalui :

- Variabel Artifisial; merupakan teknik manajemen laba yang dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi.
- Variabel Nyata; manajemen laba dengan variabel riil (transaksional) dilakukan dengan cara melakukan manipulasi penjualan dan biaya-biaya.

Menurut Ayres (dalam Gumanti 2003: 24-25) ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek-praktek manajemen laba, yaitu:

- Manajemen akrual
- Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib
- Perubahan akuntansi secara sukarela
- McNichols dan Wilson menambahkan faktor keempat yang bisa menjadi sarana manajer untuk mempengaruhi prestasi keuangannya, yaitu melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan operasi, investasi, dan pembelanjaan

d. Perbedaan Manajemen Laba dengan Kejahatan keuangan

Manajemen laba yang berlebihan dapat mengarah kepada kejahatan keuangan. Manajemen laba dalam arti sempit berbeda dengan kejahatan keuangan. *National Association of Certified Fraud Examiners* mengartikan kejahatan keuangansebagai :

- kesengajaan, kerjasama, salah saji atau kelalaian terhadap bahan bukti atau data akuntansi, akan menyesatkan, dan ketika mempertimbangkan semua informasi tersebut akan menyebabkan pembaca

merubah atau memilih kebijakan atau keputusannya”.

Dari definisi tersebut nampak jelas bahwa kejahatan keuangan bisa diartikan sebagai bentuk manajemen laba yang ekstrim. Secara implisit atau mungkin eksplisit dapat dinyatakan bahwa manajemen laba yang dapat “mengganggu” atau membahayakan baik itu manajemen maupun perusahaan dapat dikatakan sebagai kejahatan.

Dechow dan Skinner (Gumanti, Des 2003: 26) menggambarkan perbedaan antara kejahatan keuangan dan manajemen laba dalam bentuk seperti pada tabel 1. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada sejumlah cara yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam rangka pengaturan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Mulai dari yang memiliki efek kecil sampai yang besar. Tingkat pelanggaran yang mungkin muncul dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu dari yang konservatif, netral, agresif, sampai dengan yang berbentuk pelanggaran berat, yaitu kejahatan. Pihak manajemen perusahaan tentunya memiliki dasar yang kuat pada saat mana mereka akan menggunakan model akuntansi yang konservatif dan pada saat mana mereka akan menggunakan yang berkategori kejahatan.

Tabel 1
Perbedaan Antara Kejahatan Dan Manajemen Laba

	Accounting Choices Within GAAP	"Real" Cash Flow Choices
"Conservative" Accounting	<ul style="list-style-type: none"> - Overly aggressive recognition of provisions or reserves - Overvaluation of acquired inprocess R&D in purchase acquisitions - Overstatement of restructuring charges and asset write-offs 	<ul style="list-style-type: none"> - Delaying sales - Accelerating R&d or advertising expenditures
"Neutral" Earnings	<ul style="list-style-type: none"> - Earnings that result from a neutral operation of the process 	
"Aggressive" Accounting	<ul style="list-style-type: none"> - Understatement of the provision for bad debts - Drawing down provisions or reserves in an overly aggressive manner 	<ul style="list-style-type: none"> - Postponing R&D or advertising expenditures
"Fraudulent" Accounting	<p style="text-align: center;">Violates GAAP</p> <ul style="list-style-type: none"> - Recording sales before they are "realizable" - Recording fictitious sales - Backdating sales invoices - Overstating inventory by recording fictitious inventory 	<ul style="list-style-type: none"> - Accelerating sales

Sumber: Dechow dan Skinner (Gumanti, Des 2003, hal. 26).

METODE

Data dan Metodologi

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari berbagai prospektus penawaran serta laporan keuangan tahunan untuk satu tahun setelah IPO. Misalkan perusahaan yang IPO pada tahun 1995, maka data laporan keuangan yang dibutuhkan adalah untuk tahun 1993, 1994, 1995, 1996.

b. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hingga akhir tahun 2003, berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM)

Jakarta, perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Jakarta berjumlah 25 emiten.

Sampel dalam penelitian ini dipilih dari populasi dengan menggunakan metode pemilihan sample berdasarkan pertimbangan-tujuan (*purposive-judgement sampling*), dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) perusahaan perbankan publik yang listing di BEJ, (2) telah menjadi perusahaan publik untuk masa minimal dua tahun, dan (3) tersedia laporan keuangan untuk dua tahun buku sebelum dan satu tahun setelah IPO. Dengan kriteria tersebut jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ yang menjadi sampel penelitian adalah 12 perusahaan. perincian perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Perusahaan Perbankan Go public yang Menjadi Sampel Penelitian

Kode	EMITEN	Tanggal IPO
ANKB	Bank Arta Niaga Kencana Tbk	28-Sep-00
BBCA	Bank Central Asia Tbk	31-May-00
BBIA	Bank Buana Indonesia Tbk	28-Jul-00
BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	25-Nov-96
BCIC	Bank CIC International Tbk	25-Jun-97
BDPC	Bank Danpac Tbk	3-Dec-99
BGIN	Bank Global Internasional Tbk	23-Dec-97
BNPK	Bank Pikko Tbk	8-Jan-97
BVIC	Bank Victoria International Tbk	30-Jun-99
MAYA	Bank Mayapada	29-Aug-97
MEGA	Bank Mega Tbk	17-Apr-00
NISP	Bank NISP Tbk	20-Oct-94

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2002, PRPM Jakarta

Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah (dinyatakan dalam bentuk alternatifnya):

H_a : Tingkat akrual yang abnormal perusahaan perbankan go public di BEJ pada satu periode pelaporan sebelum tanggal IPO lebih kecil dibandingkan dengan discretionary accrual pada satu periode pelaporan setelah tanggal IPO.

Variabel Operasional dan Pengukurannya

Variabel operasional penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah besaran akrual diskresioner sebagai hasil dari kebijakan manajemen yang memilih perlakuan akrual tertentu. Penggunaan akrual diskresioner sebagai proksi untuk manajemen laba memberi penekanan pada kebijakan non metode akuntansi (seperti penyusutan) dan telah diterima secara luas dalam literatur akuntansi. Model yang digunakan untuk mengukur akrual diskresioner adalah model Jones.

Seperti pada penelitian terdahulu, manajemen laba diproksi dengan tingkat akrual yang wajar dan tingkat akrual yang abnormal. Tingkat akrual yang abnormal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba oleh manajer.

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \dots \dots \dots (1)$$

di mana :

- TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t.
- NDA_{it} = tingkat akrual yang wajar pada tahun t.
- DA_{it} = tingkat akrual yang abnormal pada tahun t.

Untuk memperoleh angka tingkat akrual yang abnormal, maka kita harus melakukan tahap-tahap perhitungan sebagai berikut (Lilis Setiawati dan Ainun Na'im 2001 : 164-166):

1. Total Akrual (TA_{it})

Dalam menghitung total akrual kita menggunakan model Healy dan Jones. Model

Healy untuk total akrual yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan adalah :

$$TA_{it} = (DPB_{it} + DBDD_{it} + DUMP_{it} - DBYD_{it} - DUP_{it} - BAP_{it} - Dep_{it}) \dots \dots \dots (2)$$

2. Estimasi Akrual Normal (NDA_{it})

Dimana:

- TA_{it} : Total akrual Bank i dalam tahun t,
- DPB_{it} : Piutang bunga pada tahun t di kurang piutang bunga pada tahun t-1 untuk Bank i,
- DBDD_{it} : Beban *in year t less accrued interest in year t-1 for bank i*,
- DUMP_{it} : Pajak dibayar dimuka pada tahun t dikurangkan pajak dibayar dimuka pada tahun t-1 untuk Bank i,
- DBYD_{it} : Biaya dibayar dimuka pada tahun t dikurangkan piutang bunga pada tahun t-1 untuk Bank i
- DUP_{it} : Hutang pajak pada tahun t dikurangkan hutang pajak pada tahun t-1 untuk Bank i
- BAP_{it} : Cadangan kerugian kemungkinan laba aktiva pada Bank I pada tahun t,
- Dep_{it} : Biaya penyusutan Bank I pada tahun tt,
- i : 1, N bank,
- t : 1, ... T Tahun yang diestimasi.

Akrual Normal akan diproyeksi dengan persamaan regresi model Jones. Model Jones untuk perbankan juga harus dimodifikasi karena karakteristik industri yang berbeda dengan perusahaan manufaktur. Ekstensi Model Jones yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memproksi NDA adalah sebagai berikut :

$$TA_{it} / A_{it-1} = a_1 (1/A_{it-1}) + b_1 (DPO_{it} / A_{it-1}) + b_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e_{it} \dots \dots \dots (3)$$

di mana :

- DPO_{it} : Pendapatan operasi Bank I pada tahun t,
- PPE_{it} : Saldo aktiva tetap I pada akhir tahun t,
- TA_{it} : Saldo aktiva tetap I pada akhir tahun t,
- A_{it-1} : Total akrual bank i pada tahun t,
- E_{it} : total assets bank I at year t-1,
- i : factor kesalahan pada pada Bank I pada tahun t,
- t : 1, N bank,
- 1, T Tahun yang diestimasi.

3. Jumlah Akrual yang abnormal DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}

Jumlah akrual yang abnormal pada suatu periode sama dengan perbedaan antara realisasi akrual dan akrual estimasi. Berdasarkan hasil regresi pada formulasi (2) akan diperoleh koefisien regresi (nilai a₁, b₁, b₂). Estimasi jumlah akrual yang abnormal dihitung dengan rumus :

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [a_1 (1/A_{it-1}) + b_1 (DPO_{it} / A_{it-1}) + b_2 (PPE_{it} / A_{it-1})] \dots \dots \dots (4)$$

Jika perusahaan tidak melakukan manajemen laba maka nilai DA_{it} = 0, atau TA_{it} = NDA_{it}. Jika nilai DA < 0 (negatif), berarti perusahaan melakukan manajemen laba (rekayasa penurunan laba) dengan tujuan untuk mengurangi tingkat laba dan demikian sebaliknya. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan tujuan menaikkan laba ditunjukkan dari besarnya nilai DA_{it} yang positif.

Teknik Analisis

Pengolahan data akan dilakukan dengan bantuan komputer melalui penggunaan program SPSS. Dari hasil perhitungan komputer yang digunakan dalam pembahasan yaitu *Ordinary Least Square (OLS)*, *Covariance Matrix*, *Durbin Watson Test*, *Variance Inflation Factor (VIF)*, *Kolmogorov Smirnov Test*, *Paired Sample T-Test*, dan uji nonparametrik *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan mengenai total aktiva (TA), pendapatan operasi (DPO), dan Aktiva Tetap (PPE) untuk perusahaan perbankan yang *go public* di BEJ diperoleh angka-angka dari sampel penelitian yang akan dijadikan sebagai variabel dependen dan variabel independen dalam analisis statistik regresi linear berganda. Variabel dependen dan independen akan distandarisasikan dengan total aktiva tahun sebelumnya (A_{it-1}), lalu dilakukan analisis regresi linear berganda yaitu OLS (*Ordinary Least Square*) sehingga diperoleh hasil perhitungan seperti tertera pada tabel 3.

4.1. Pengujian asumsi Model regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda yang dihasilkan merupakan model regresi yang menghasilkan estimator yang baik jika dipenuhi asumsi regresi yang sangat berpengaruh terhadap pola perubahan variabel dependen berikut ini :

a. Tidak terjadi multikolinieraitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai toleransi dan VIF variabel independen untuk satu periode sebelum dan setelah IPO ($T = 0$ dan $T = 1$) masing-masing mendekati 1 dan tidak lebih dari 5. Dengan demikian tidak ditemukan adanya multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, artinya tidak korelasi variabel independen di antara satu dengan yang lainnya.

b. Tidak terjadi heteroskedastisitas (*heteroscedastisity*)

Pengujian untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi akan dilakukan dengan uji glejser (*glejser test*). Berdasarkan pada tabel 4 diketahui bahwa t-

hitung yang diperoleh tidak ada yang lebih besar dari t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linear berganda yang dihasilkan tidak mengandung unsur heteroskedastitas.

c. Tidak Terjadi Autokorelasi (*autocorrelation*)

Berdasarkan hasil perhitungan untuk uji *Durbin-Watson* secara simultan diperoleh bahwa untuk periode $t=0$ adalah tanpa kesimpulan dan untuk periode $t=1$ tidak terjadi korelasi antar anggota sampel, artinya tidak terjadi hubungan di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian ruang dan waktu.

Jadi berdasarkan hasil pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi linear berganda yang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa untuk periode $t=0$ terjadi pelanggaran asumsi-asumsi yang harus dipenuhi, yaitu tidak terjadi autokorelasi, sedangkan untuk periode $t=1$ tidak terjadi pelanggaran asumsi yang harus dipenuhi. Dengan demikian persamaan regresi dengan *Ordinary Least Squares* dapat digunakan untuk periode $t=1$, sedangkan untuk periode $t=0$ digunakan persamaan regresi dengan *Generalized Least Squares (Covariance Matrix)*. Koefisien regresi yang dihasilkan dengan OLS sama dengan *Generalized Least Squares* setelah model regresi yang diteliti mengalami suatu proses transformasi, di mana transformasi tersebut menghasilkan koefisien korelasi *covariances*. Jadi persamaan regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Periode } T=0 \quad TA_t/A_{t-1} &= 0,10 - 0,0723 \text{ OP.Rev} \\ &\quad - 1,499 \text{ PPE} \\ \text{Periode } T=1 \quad TA_t/A_{t-1} &= 0,0403 - 0,11 \text{ OP.Rev} \\ &\quad - 1,384 \text{ PPE} \end{aligned}$$

Tabel 3
Hasil Regresi dengan *Ordinary Least Squares*

$$TA_{it}/A_{i,t-1} = a_1(1/A_{i,t-1}) + b_1(DPO_{it}/A_{i,t-1}) + b_2(PPE_{it}/A_{i,t-1}) + e_{it}$$

a. T = 0		
Variabel	Koefisien	t-hitung
Konstanta	0.100	1.046
Pendapatan Operasi	-0.0723	-0.622
Aktiva Tetap	-1.499	-0.807
b. T = 1		
Variabel	Koefisien	t-hitung
Konstanta	0.0403	0.211
Pendapatan Operasi	-0.110	-0.241
Aktiva Tetap	-1.384	-0.408

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedasitas T = 0

Variabel Independen	T=0		T=1	
	t-hitung	t-tabel	t-hitung	t-tabel
OP.REV	0.32	2,262	0.32	2,262
PPE	0.51	2,262	0.51	2,262

Pengujian Normalitas Data

Pengujian dilakukan untuk mengetahui alat analisis apa yang seharusnya digunakan (parametrik atau non parametrik). Pengujian distribusi data akan dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov Test*. Berdasarkan hasil uji normalitas data diketahui bahwa pada periode t=0, variabel total akrual dan pendapatan operasi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada periode t=0 berdistribusi tidak normal. Sedangkan pada periode t=1 diketahui bahwa signifikan variabel-variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan

data yang ada berdistribusi normal. Oleh karena itu pengujian selanjutnya lebih tepat menggunakan analisis parametrik (data berdistribusi normal) dan uji non parametrik (data berdistribusi tidak normal).

4.2. Pengukuran Manajemen Laba

a. Perhitungan Total Akrual (TA_{it})

Nilai total akrual yang telah diperoleh dibagi dengan aktiva tahun sebelumnya sehingga diperoleh nilai $TA_{it}/A_{i,t-1}$ seperti terlihat pada tabel 6.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Data Periode T=0 dan T=1

Variabel	N	T=0	T=1
		Signifikasi Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test	Signifikasi Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test
TOT.ACC	11	0.025	0.100
OP.REV	11	0.019	0.360
PPE	11	0.541	0.965

Tabel 6
Hasil Perhitungan TA_t/A_{t-1}

EMITEN	Periode T=0	Periode T=1
Bank Arta Niaga Kencana Tbk	(0.0139280292)	(0.00900074)
Bank Central Asia Tbk	(0,0190710392)	(0,01672423)
Bank Buana Indonesia Tbk	(0.0084893867)	(0.00239363)
Bank Negara Indonesia Tbk	(0.0226629901)	(0.10508341)
Bank CIC International Tbk	(0.0160325238)	0.39554005
Bank Danpac Tbk	(0.0337772145)	0.05276167
Bank Global Internasional Tbk	(0.0294457039)	(0.92655867)
Bank Pikko Tbk	(0.0126927656)	(0.01481170)
Bank Victoria International. Tbk	(0.0168699184)	0.01063154
Bank Mayapada	(0.0184393194)	(0.07289922)
Bank Mega Tbk	(0.0805268018)	(0.01453219)
Bank NISP Tbk	0.5179335316	(0.01431765)

b. Perhitungan Estimasi Akrua Normal (NDA_{it})

Tabel 7
Hasil Perhitungan Estimasi Normal Akrua (NDA_{it}) Periode T = 0

EMITEN	$NDA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} = 0,10 - 0,0723 OP.Rev - 1,499 PPE$		
	$OP.REV_{it}/A_{it-1}$	PPE_{it}/A_{it-1}	NDA_{it}
Bank Arta Niaga Kencana Tbk	0.2181649601	0.0171847082	0.05847
Bank Central Asia Tbk	0.2969272000	0.0125719432	0.05969
Bank Buana Indonesia Tbk	0.2668271251	0.0157900456	0.05703
Bank Negara Indonesia Tbk	0.1419083300	0.0155760928	0.06638
Bank CIC International Tbk	0.2264618174	0.0281488114	0.04143
Bank Danpac Tbk	1.1959779220	0.0337726314	(0.03709)
Bank Global Internasional Tbk	0.1955553032	0.0515362490	0.00860
Bank Pikko Tbk	0.2537096679	0.0380574458	0.02460
Bank Victoria International Tbk	1.5030628632	0.0065365365	(0.01847)
Bank Mayapada Tbk	0.2213438581	0.1085255441	(0.07869)
Bank Mega Tbk	0.2570559351	0.0299621233	0.03650
Bank NISP Tbk	0.2194402856	0.0133642197	0.06411

Tabel 8
Hasil Perhitungan Estimasi Normal Akrua (NDA_{it}) Periode T = 1

EMITEN	$TA_{it}/A_{it-1} = 0,0403 - 0,11 OP.Rev - 1,384 PPE$		
	$OP.REV_{it}/A_{it-1}$	PPE_{it}/A_{it-1}	NDA_{it}
Bank Arta Niaga Kencana Tbk	0.1612147722	0.0672136448	(0.07046)
Bank Central Asia Tbk	0.1502333738	0.0221573442	(0.00689)
Bank Buana Indonesia Tbk	0.0172204706	0.0038735910	0.03304
Bank Negara Indonesia Tbk	0.5528779347	0.0634444356	(0.10832)
Bank CIC International Tbk	0.6565069830	0.0260051059	(0.06791)
Bank Danpac Tbk	0.1918581594	0.0430112902	(0.04033)
Bank Global Internasional Tbk	0.5521787232	0.0474868699	(0.08616)
Bank Pikko Tbk	0.7528547568	0.0650728369	(0.13257)
Bank Victoria International Tbk	0.2024546178	0.0135907892	(0.00078)
Bank Mayapada Tbk	0.3710261272	0.1175685400	(0.16323)
Bank Mega Tbk	0.2027438530	0.0155430770	(0.00351)
Bank NISP Tbk	0.2241110431	0.0383824836	(0.03747)

c. Perhitungan *Discretionary Accrual* (DA_{it})

Dari hasil perhitungan berdasarkan hasil dari langkah pertama dan kedua maka diperoleh nilai DA_{it} yang dapat dilihat pada tabel 9

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa pada satu periode sebelum dan setelah IPO perusahaan perbankan di BEJ melakukan *earnings management* (manajemen laba) di mana mean (rata-rata) DA pada satu periode sebelum IPO dan setelah IPO adalah -0,0030475 dan -0,0027317. Hal ini mengindikasikan perusahaan perbankan di BEJ melakukan manajemen laba pada laporan

keuangannya dengan cara menurunkan angka laba.

5. Pengujian Hipotesis

Hasil uji dengan *Paired-Sample T-Test* dapat dilihat terlihat pada tabel 11. Dasar pengambilan keputusan adalah :

Berdasarkan perbandingan t-hitung dengan t-tabel diperoleh bahwa t- hitung output adalah -0,003, sedangkan t-tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan $df\ 12-1=11$ serta uji satu sisi diperoleh angka -1,796 (tanda “-“ menyesuaikan dengan angka t output). Jika statistik hitung < Statistik tabel, maka H_0 diterima ($-0,003 < -1,796$).

Tabel 9
Hasil Perhitungan DA_{it} Periode T=0 dan T=1

EMITEN	Periode T=0	Periode T=1
Bank Arta Niaga Kencana Tbk	-0.07240	0.06146
Bank Central Asia Tbk	-0.07876	-0.00983
Bank Buana Indonesia Tbk	-0.06552	-0.03544
Bank Negara Indonesia Tbk	-0.08904	0.00324
Bank CIM International Tbk	-0.05746	0.46345
Bank Danpac Tbk	0.00331	0.09309
Bank Global Internasional Tbk	-0.03805	-0.84040
Bank Ptko Tbk	-0.03729	0.11776
Bank Victoria International. Tbk	0.00160	0.01141
Bank Mayapada	0.06025	0.09034
Bank Mega Tbk	-0.11703	-0.01102
Bank NISP Tbk	-0.45382	0.02316

Tabel 10
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SEBELUM	12	-.11703	.45382	-.0030475	.15165350
SETELAH	12	-.84040	.46345	-.0027317	.29504876
Valid N (listwise)	12				

- Berdasarkan nilai probabilitas terlihat bahwa t hitung adalah $-0,003$ dengan probabilitas $0,997$. Oleh karena penelitian ini menggunakan uji satu sisi, maka probabilitas menjadi $0,997/2 = 0,4985$. Di sini diperoleh probabilitas di atas $0,05$, maka H_0 diterima. Jadi hipotesa alternatif yang menyatakan bahwa akrual abnormal perusahaan perbankan *go public* di BEJ pada satu periode sebelum IPO lebih kecil dibandingkan dengan akrual abnormal pada satu periode setelah IPO ditolak.

Tabel 11

Paired Samples Test

		Pair 1
		SEBELUM-SETELAH
Paired Differences	Mean	-.0003158
	Std. Deviation	.27744004
	Std. Error Mean	.09442853
	95% Confidence Interval	
	of the Difference	
	Lower	-.2081516
	Upper	.2075200
t		-.003
df		11
Sig. (2-tailed)		.997

Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon* yang terdapat dalam tabel 12, dapat diketahui bahwa dari dua dua belas data, 2 data mempunyai beda negatif, 10 data bertanda positif, dan tidak ada yang sama (ties). Dalam Uji *Wilcoxon* yang dipakai adalah jumlah beda-beda yang paling kecil, karena diambil jumlah beda-beda yang negatif, yaitu 22 (lihat kolom "Sum of ranks"). Dari angka ini didapat uji statistik uji *Wilcoxon* (T) adalah 22. Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- Berdasarkan perbandingan statistik hitung dan statistik tabel diperoleh bahwa statistik hitung adalah 22, sedangkan statistik tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan $n = 12$ serta uji satu sisi diperoleh angka 17 (tabel *wilcoxon* dapat dilihat pada lampiran). Jika

statistik hitung $>$ Statistik tabel, maka H_0 diterima ($22 > 17$).

- Berdasarkan nilai probabilitas terlihat bahwa pada kolom "asympt.sig" (2-tailed) adalah $0,182$. Oleh karena penelitian ini menggunakan uji satu sisi, maka probabilitas menjadi $0,182/2 = 0,091$. Di sini diperoleh probabilitas di atas $0,05$, maka H_0 diterima. Oleh sebab itu hasil yang diperoleh tidak berbeda dengan pengujian parametrik.

Jadi hipotesa null yang menyatakan bahwa akrual abnormal perusahaan perbankan *go public* di BEJ pada satu periode sebelum IPO lebih besar dibandingkan dengan akrual abnormal pada satu periode setelah IPO diterima.

Beberapa peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba menjelang IPO. Hal ini disebabkan manajemen ingin memaksimumkan utilitasnya dan pada saat itu terdapat kesenjangan informasi yang cukup tinggi antara investor dan manajemen. Manajemen laba dilakukan dengan menggeser laba yang akan datang ke periode sekarang (DA positif) atau menggeser laba periode sekarang ke periode yang akan datang (DA negatif). Apabila manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan laba yang dilaporkan sekarang, maka laba periode yang akan datang akan lebih rendah dibandingkan periode sekarang, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada satu periode sebelum IPO dan satu periode setelah IPO emiten di pasar modal memilih metode akuntansi dengan menerapkan penurunan laba akrual. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Gumanti (2003), Syaiful dan Lilis (2002) yang menemukan

Tabel 12
Hasil Uji Wilcoxon

		Mean Rank	Sum of Ranks
SETELAH-	Negative Ranks	11,00	22,00
SEBELUM	Positive Ranks	5,60	56,00

halwa pada saat IPO manajemen melakukan peningkatan laba akrual. Namun hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Sutanto (2000) yang menyatakan tingkat akrual abnormal sebelum IPO lebih besar dibandingkan tingkat akrual abnormal setelah IPO.

Alasan yang mungkin mengapa tingkat akrual abnormal pada satu periode sebelum dan setelah IPO negatif adalah :

- a. Upaya pihak manajemen untuk menjaga tingkat pertumbuhan atau kenaikan keuntungan selama periode sebelum dan setelah *go public*. Emiten tidak ingin upaya rekayasa menaikkan laba yang dilakukan terdeteksi oleh pihak luar/ investor pada saat satu periode sebelum dan setelah IPO, sebab hal ini riskan untuk dilakukan karena akan mudah terdeteksi, baik lewat keanehan yang berupa lonjakan dalam komponen di neraca maupun di laporan laba-rugi.
- b. Masalah perpajakan dan penjagaan untuk menghadapi ketidakpastian masa depan.

Tentu saja masih terbuka jawaban lain atas temuan yang dilaporkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian dan telaah lebih lanjut atas fenomena manajemen laba di pasar perdana (IPO) perlu dilakukan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pada satu periode pelaporan sebelum dan setelah tanggal IPO perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ mempunyai nilai akrual abnormal yang sama, di mana ditemukan bahwa akrual abnormal negatif pada satu

periode pelaporan sebelum dan setelah tanggal IPO. Oleh karena itu, pada satu periode

pelaporan sebelum dan setelah tanggal IPO emiten melakukan rekayasa penurunan laba. Hal ini berarti bahwa pada periode IPO, perusahaan perbankan *go public* di BEJ melakukan manajemen laba..

- b. Berdasarkan uji parametrik (*Paired-Sample T-Test*) maupun non parametrik (*Wilcoxon*) terhadap tingkat akrual abnormal memberi bukti empiris bahwa tingkat akrual abnormal perusahaan perbankan *go public* di BEJ pada satu periode pelaporan sebelum tanggal IPO lebih besar dibandingkan dengan tingkat akrual abnormal pada satu periode pelaporan setelah tanggal IPO.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

- a. Sedikitnya sampel perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini dengan tahun pengamatan hanya dalam 2 periode menyebabkan hasil yang dilaporkan kurang dapat digeneralisasi. Artinya, apa yang ditemukan dalam penelitian ini mungkin berbeda dengan penelitian sejenis dengan sampel yang berbeda.
- b. Selain momen IPO, ada banyak faktor yang mestinya dipertimbangkan dalam mengevaluasi ada tidaknya manajemen laba, seperti kualitas auditor, kualitas penjamin emisi, dan ukuran perusahaan. Alasan mengapa penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor tersebut adalah masalah keterbatasan data, biaya, dan waktu.
- c. Untuk mengukur manajemen laba, penulis hanya menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi yang diterapkan pada perusahaan manufaktur namun telah disesuaikan dengan karakteristik industri perbankan.

Melihat pada hasil dan keterbatasan penelitian ini, maka penulis dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- a. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dan menambah periode pengamatan, agar supaya hasil temuannya dapat lebih kuat.
- b. Peneliti yang akan datang supaya menggunakan beberapa pendekatan di dalam mengukur manajemen laba. Hal ini untuk mengetahui konsistensi hasil yang diperoleh dengan berbagai model dan model yang mana yang paling tepat untuk kondisi pasar modal negara berkembang seperti pasar modal Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Gumanti, Tatang A., 2003. *Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, , 165-183.
- _____, Des 2001. *Motivasi di Balik Earnings Management*, Usahawan No.12 Th. XXXII, hal.21-26.
- Indonesian Capital Market Directory. 2002. Jakarta Stock Exchange, Jakarta.
- Mahmudi. Agustus 2001. *Manajemen Laba (Earnings Management) : Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 3 No.2, 395-102.
- Mayangsari, Sekar, dan Wilopo, Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlsom (1996), Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.5 No.3, 2002, 291-310
- Naim, Ainun, dan Jogiyanto Hartono.1996. *The Effect of Antitrust Investigations on The Management of Earnings : A further Empirical Test of Political Cost Hypothesis*, Kelola, No.3, 126-141.
- Saiful. Sept 2002. *Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Operasi dan Retur Saham di Sekitar IPO*, Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang, 148-162.
- Setiawati, Lilis. Sept 2002. *Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang, 112-125.
- _____, dan Ainun Na'im, May 2001, *Bank Health Evaluation By Bank Indonesia And Earning Management In Banking Industry*, Gadjah Mada International Journal of Business, Vol. 3 No.2, pp. 159-176.
- Surifah. Juni 2001. *Study Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada, Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol.5 No.1, Dosen STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta, 81-99.
- Watts, R.L., dan J.L. Zimmerman.1986. *Positive Accounting Theory*, Prentice Hall, New York.